

PERAN KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN QUR'AN MARKAZ IMAM MALIK

Muh. Nurung¹, Rosika Indri Karadona², Arni Puspita Sari³
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar, Indonesia
akbfillah102@gmail.com

Diserahkan tanggal 12 April 2025 | Diterima tanggal 14 April 2025 | Diterbitkan tanggal 31 Maret 2025

Abstract:

This study aims to evaluate and improve the effectiveness of religious activities at Qur'an Islamic Boarding School Markaz Imam Malik, focusing on Weekly Taklim and Tajwid Halaqah as platforms for student learning and character development. The method employed is Participatory Action Research (PAR), involving all elements of the pesantren in the planning, implementation, and evaluation of programs. The findings show that Weekly Taklim significantly enhances students' Islamic understanding, character building, and critical thinking skills through the use of sorogan, bandongan, question-and-answer, and group discussion methods. Meanwhile, the Tajwid Halaqah, using talaqqi, musyafahah, sorogan, and tikerar methods, proves effective in improving the accuracy of Qur'anic recitation and fostering students' spiritual development. Challenges include time limitations, varying student capabilities, and a lack of qualified teachers with authentic sanad. Overall, the religious activities at this pesantren play a strategic role in nurturing students who excel spiritually, intellectually, and socially.

Keywords: *Weekly Taklim, Tajwid Halaqah, Pesantren, Islamic Education, Participatory Action Research*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Qur'an Markaz Imam Malik, khususnya Taklim Pekan dan Halaqah Ilmu Tajwid, sebagai sarana pembelajaran dan pembinaan karakter santri. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dengan melibatkan seluruh elemen pesantren dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taklim Pekan berkontribusi besar terhadap peningkatan pemahaman keislaman, penguatan karakter, dan keterampilan berpikir kritis santri melalui metode pembelajaran sorogan, bandongan, tanya jawab, dan diskusi. Sementara itu, Halaqah Ilmu Tajwid dengan pendekatan talaqqi, musyafahah, sorogan, dan tikerar terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an dan membentuk kepribadian spiritual santri. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, variasi kemampuan santri, dan kurangnya tenaga pengajar bersanad. Secara keseluruhan, kegiatan keagamaan di pesantren ini berperan strategis dalam membentuk santri yang unggul secara spiritual, intelektual, dan sosial.

Kata Kunci: *Taklim Pekan, Halaqah Tajwid, Pesantren, Pendidikan Islam, Participatory Action Research*

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Markaz Imam Malik merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem pembelajaran khas berbasis kitab kuning dan nilai-nilai keislaman. Beberapa kegiatan penting dalam sistem pembelajaran di Pesantren Markaz Imam Malik adalah Taklim Pekan, Bakti Sosial, Halaqoh Tajwid, dan Halaqah Al-Qur'an. Kegiatan-kegiatan ini menjadi sarana untuk menambah wawasan keagamaan santri secara berkelanjutan dan sistematis. Taklim Pekan biasanya dilaksanakan sekali dalam seminggu dengan menghadirkan pengasuh pondok atau ustaz yang berkompeten di bidangnya. Materi yang diajarkan beragam, mulai dari tafsir Al-Qur'an, ilmu hadis, tasawuf, fiqh, hingga akhlak. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menambah ilmu tetapi juga memperkuat karakter dan kedisiplinan santri. Bakti Sosial di Pondok Pesantren bertujuan untuk mempererat hubungan antara santri dan masyarakat, meningkatkan kesadaran sosial, serta memberikan manfaat nyata bagi masyarakat yang membutuhkan. Kegiatan ini dapat berupa pembagian sembako, pemeriksaan kesehatan gratis, kegiatan gotong royong, serta edukasi keagamaan dan keterampilan Indonesia (Institute of Islamic Dawah, 2025).

Halaqoh Ilmu Tajwid di Pondok Pesantren Markaz Imam Malik difokuskan pada metode pembelajaran, manfaat yang diperoleh santri, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Pembelajaran tajwid merupakan komponen penting dalam penguasaan Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang ditetapkan. Halaqah Al-Qur'an tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan akhlak Islam. Melalui kegiatan ini, santri diharapkan dapat memahami Al-Qur'an secara komprehensif dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Qur'an Markaz Imam Malik memainkan peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran santri. Kegiatan seperti taklim pekan, halaqah Al-Qur'an, dan simaan kitab tidak hanya memperkuat aspek kognitif keagamaan, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas santri secara holistik. Menurut Karimah (2024), kegiatan keagamaan rutin di pesantren, seperti simaan Moloekatan, efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui proses keteladanan, pembiasaan, dan nasihat, yang berdampak pada peningkatan ibadah dan akhlak santri.

Kegiatan keagamaan juga berperan dalam membina sikap takwa dan menghindarkan santri dari perilaku negatif. Maksam (2022) menemukan bahwa implementasi kegiatan keagamaan di MAN 1 Sinjai berhasil membentuk karakter dan perilaku peserta didik, serta mengarahkan mereka untuk mengisi waktu dengan aktivitas positif. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Peran kiai dalam kegiatan keagamaan juga sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Marliansyah et al. (2023) menekankan bahwa kiai tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina karakter santri melalui keteladanan dan pengembangan kurikulum yang integratif. Pendekatan ini sejalan dengan konsep integrasi keilmuan yang disampaikan oleh Menteri Agama RI, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA., yang menekankan pentingnya memadukan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran untuk mencapai kesempurnaan dalam pendidikan Islam.

Selain itu, pemanfaatan masjid sebagai laboratorium agama juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Susilowati (2022) menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PAI di SMA Islam Tunas Bangsa Demak melalui kegiatan di masjid mampu memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan dan membuat pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Hal ini relevan dengan pendekatan yang diterapkan di Pondok Pesantren Qur'an Markaz Imam Malik, di mana masjid digunakan sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pembelajaran.

Kualitas pembelajaran di pondok pesantren tidak hanya ditentukan oleh metode pengajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kegiatan keagamaan yang berlangsung secara rutin. Namun, realitanya masih banyak santri yang mengalami kejenuhan belajar, kurangnya motivasi, serta kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan ini menunjukkan bahwa pembelajaran formal saja belum cukup untuk membentuk karakter dan pemahaman agama secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Pondok Pesantren Qur'an Markaz Imam Malik. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seperti halaqah tahfidz, muhadharah, qiyamullail, dan pembinaan adab harian mampu membangun kedisiplinan, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkuat pemahaman keagamaan santri secara lebih mendalam. Dengan demikian, kegiatan keagamaan berperan strategis sebagai pendukung utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan berkarakter di lingkungan pesantren.

Secara keseluruhan, kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Qur'an Markaz Imam Malik tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan spiritualitas santri. Melalui pendekatan yang integratif dan holistik, pesantren ini berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk pengembangan keilmuan dan kepribadian santri yang unggul.

METODOLOGI PENELITIAN

Kegiatan ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) yang menekankan partisipasi aktif seluruh warga pesantren dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program keagamaan. Pendekatan ini melibatkan berbagai pihak seperti para pengasuh pondok, ustaz/ustazah, santri, serta pengurus lembaga dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kegiatan keagamaan (Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D., 2023).

Tahapan dalam metode PAR diawali dengan identifikasi permasalahan melalui diskusi dan observasi terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti Taklim Mingguan, Halaqah Tajwid, Halaqah Qur'an, dan Bakti Sosial. Dari hasil observasi, ditemukan beberapa tantangan seperti kurangnya konsistensi jadwal, metode pembelajaran yang kurang variatif, serta kurangnya keterlibatan santri secara aktif. Selanjutnya dilakukan pengembangan program dan edukasi melalui pelatihan metode pembelajaran yang interaktif, diskusi kelompok terarah (FGD) mengenai nilai-nilai keagamaan, serta pendampingan langsung dalam pelaksanaan kegiatan. Kegiatan seperti halaqah Qur'an dan tajwid diperkuat dengan pendekatan talaqqi, musyafahah, serta evaluasi hafalan yang lebih terstruktur (Shamrova, D. P., & Cummings, C. E., 2017).

Evaluasi dan refleksi partisipatif dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas kegiatan, dengan melibatkan umpan balik dari para santri dan pengajar. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek yang perlu ditingkatkan, serta menjaga kesinambungan dan kualitas kegiatan keagamaan yang berdampak langsung pada peningkatan karakter, kedisiplinan, serta pemahaman keislaman para santri. Melalui pendekatan PAR, kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Qur'an Markaz Imam Malik diharapkan tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam mencetak santri yang unggul secara spiritual, intelektual, dan sosial.

PEMBAHASAN

Kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Qur'an Markaz Imam Malik telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran santri. Program ini terdiri dari dua kegiatan utama, yaitu Taklim Pekan sebagai media pembinaan

keilmuan dan spiritualitas santri, serta Kajian Tematik yang berfokus pada penguatan pemahaman keislaman secara kontekstual. Berikut adalah hasil dari masing-masing kegiatan:

Taklim Pekan di Pondok Pesantren

1. Pelaksanaan Taklim Pekan di Pondok Pesantren

Pelaksanaan Taklim Pekan di Pondok Pesantren Qur'an Markaz Imam Malik merupakan kegiatan keagamaan rutin yang memiliki peran penting dalam menunjang proses pembelajaran dan pembinaan karakter santri. Kegiatan ini dilaksanakan secara terjadwal di masjid atau aula pesantren, menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan berdiskusi mengenai ilmu agama. Penelitian oleh Hidayat (2023) menunjukkan bahwa majelis taklim berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter religius santri melalui kegiatan seperti tilawah, adzkar, dan diskusi keagamaan, yang menciptakan lingkungan pembelajaran holistik dan mendukung pertumbuhan karakter religius santri.

Rangkaian kegiatan dimulai dengan pembukaan dan pembacaan doa, yang tidak hanya menjadi bentuk adab kepada Allah SWT, tetapi juga memberikan nuansa spiritual sebelum memasuki sesi utama. Pada sesi inti, pengajian disampaikan oleh ustaz atau kyai dengan menggunakan kitab-kitab rujukan yang telah disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan jenjang pendidikan para santri. Hal ini menunjukkan adanya perhatian terhadap tingkat perkembangan intelektual santri sehingga materi yang disampaikan dapat terserap secara efektif. Menurut penelitian oleh Mahtuma (2018), penyesuaian materi dengan tingkat pemahaman santri penting untuk memastikan efektivitas pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Salah satu keunggulan dalam pelaksanaan taklim ini adalah adanya sesi tanya jawab setelah penyampaian materi. Sesi ini memberikan ruang bagi santri untuk mengklarifikasi bagian-bagian materi yang dirasa belum dipahami sepenuhnya. Metode ini juga mengedepankan pendekatan interaktif, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman tetapi juga mendorong tumbuhnya budaya diskusi ilmiah dan keberanian santri dalam menyampaikan pendapat serta bertanya secara kritis. Hasil observasi oleh Wahyuni (2023) menunjukkan bahwa metode pengajaran di pesantren yang cenderung interaktif, di mana guru menggunakan pendekatan dialogis dalam menyampaikan materi, mendorong santri untuk aktif berdiskusi dan berpikir kritis.

Melalui Taklim Pekan, para santri tidak hanya mendapatkan ilmu secara tekstual dari kitab, tetapi juga diasah kemampuan berpikir logis dan kritis, serta dibiasakan untuk aktif dalam proses belajar. Kegiatan ini menjadi salah satu wujud nyata dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran di pesantren, khususnya dalam aspek pembelajaran keagamaan yang mendalam dan aplikatif. Penelitian oleh Wahyuni (2023) menegaskan bahwa metode interaktif dalam pembelajaran pesantren efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan logis santri, serta membiasakan mereka untuk aktif dalam proses belajar.

2. Metode Pembelajaran dalam Taklim Pekan

Dalam pelaksanaan Taklim Pekan di Pondok Pesantren Qur'an Markaz Imam Malik, diterapkan berbagai metode pembelajaran yang dirancang untuk mendukung pemahaman santri secara menyeluruh terhadap materi keislaman. Salah satu metode yang digunakan adalah metode sorogan, di mana santri membaca kitab secara langsung di hadapan ustaz untuk mendapatkan koreksi dan bimbingan secara personal. Metode ini bersifat individual dan memungkinkan ustaz memberikan perhatian khusus terhadap kemampuan masing-masing santri dalam membaca serta memahami teks kitab. Selain itu, diterapkan pula metode bandongan, yaitu pendekatan klasikal di mana ustaz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara para santri menyimak dan mencatat. Metode ini efektif digunakan dalam menyampaikan materi kepada kelompok santri dalam jumlah besar secara efisien.



Gambar 1. Kegiatan Taklim

Untuk mendorong partisipasi aktif, Taklim Pekan juga mengadopsi metode tanya jawab, yang memberikan ruang bagi santri untuk mengajukan pertanyaan seputar materi yang belum mereka pahami. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan memungkinkan santri memperjelas konsep-konsep yang masih abstrak. Di samping itu, metode diskusi kelompok turut diterapkan untuk memperdalam pemahaman santri terhadap tema-tema tertentu. Melalui diskusi ini, santri didorong untuk bertukar pendapat, mengkaji materi dari berbagai sudut pandang, serta melatih kemampuan berpikir kritis dan argumentatif mereka dalam konteks kajian keislaman. Berikut adalah gambar kegiatan taklim.

Penerapan metode-metode pembelajaran tersebut disesuaikan dengan karakteristik materi serta tingkat pemahaman santri, sehingga proses taklim tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang dinamis, mendalam, dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai keislaman secara holistik.

3. Manfaat Taklim Pekan bagi Santri

Salah satu manfaat utamanya adalah peningkatan pemahaman agama secara mendalam. Melalui kajian rutin terhadap kitab-kitab klasik (turats) maupun kontemporer, santri memperoleh kesempatan untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif, baik dari segi aqidah, fiqih, akhlak, hingga sejarah dan pemikiran Islam. Kajian rutin semacam ini berperan sebagai jembatan antara ilmu teoritis dan aplikasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmat (2018) yang menyatakan bahwa kajian agama yang berkesinambungan sangat efektif dalam meningkatkan wawasan dan pemahaman keislaman secara holistik, terutama bagi santri di lingkungan pesantren yang menerapkan sistem pendidikan berbasis kitab kuning dan diskusi terbimbing (Rahmat, 2018).

Selain itu, taklim pekan juga berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter islami santri. Kegiatan ini bukan hanya berfokus pada transfer ilmu, melainkan juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai moral dan etika Islam. Nilai-nilai tersebut terbangun melalui keteladanan para ustaz, interaksi yang menjunjung tinggi adab antara guru dan murid, serta pembiasaan dalam lingkungan yang religius. Menurut Nafi'ah dan Suryadi (2022), karakter santri terbentuk secara kuat melalui interaksi sosial dalam konteks pembelajaran non-formal yang bersifat spiritual dan etis, seperti taklim dan halaqah. Penanaman nilai ini menjadikan pesantren sebagai lembaga yang tidak hanya mendidik secara intelektual, namun juga secara moral dan spiritual.



Gambar 2. Kegiatan Taklim Setiap Pekan

Taklim pekanan juga memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis. Melalui diskusi terbuka dan sesi tanya jawab yang menjadi bagian dari rutinitas taklim, santri dilatih untuk berpikir analitis, menyampaikan pendapat secara logis, dan mempertanyakan isu-isu keagamaan secara sistematis. Kegiatan ini tidak hanya mengasah kemampuan intelektual tetapi juga membentuk kemampuan argumentatif santri agar mampu merespons dinamika zaman secara kontekstual. Menurut Nurhayati (2021), diskusi agama dalam konteks pesantren menjadi sarana penting dalam membentuk pola pikir kritis yang berbasis pada dalil dan nilai-nilai keislaman, sehingga santri tidak hanya paham secara teks, tetapi juga memahami konteks sosialnya.

Tak kalah penting, taklim pekanan turut memperkuat hubungan antara santri dan guru (ustaz), baik dari sisi emosional maupun keilmuan. Dalam konteks pendidikan pesantren, relasi guru dan murid memiliki dimensi spiritual yang sangat dalam, yang diyakini sebagai salah satu kunci keberhasilan dalam menuntut ilmu. Kegiatan taklim menciptakan ruang interaksi yang akrab dan penuh adab, memperkuat ikatan batin antara pengajar dan peserta didik. Penelitian oleh Nafi'ah dan Suryadi (2022) juga menekankan bahwa suasana religius yang diciptakan dalam halaqah dan taklim memperkuat rasa hormat, cinta, dan kedekatan emosional antara santri dan ustaz, yang selanjutnya berdampak positif terhadap keberkahan ilmu yang diterima santri.

Secara keseluruhan, manfaat dari pelaksanaan Taklim Pekan di Pondok Pesantren Qur'an Markaz Imam Malik tidak hanya membentuk santri yang memiliki pemahaman agama yang luas, tetapi juga kepribadian yang berakhlak mulia, berpikir kritis, dan siap menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Pesantren dalam hal ini tidak sekadar menjadi tempat belajar, namun juga menjadi pusat pembinaan karakter dan keilmuan yang integratif. Hal ini sejalan dengan pandangan Amaliah & Aziz (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan di pesantren melalui kegiatan taklim memiliki pengaruh besar dalam membentuk kepribadian santri yang mandiri, religius, dan visioner dalam menghadapi tantangan zaman.

Metode dan Manfaat Halaqoh Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Kualitas Santri di Pondok Pesantren

Pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Qur'an Markaz Imam Malik dilakukan secara sistematis melalui kegiatan halaqoh, yaitu metode pembelajaran kelompok yang terfokus dan terstruktur. Dalam halaqoh ini, digunakan beberapa pendekatan klasik namun masih sangat relevan, antara lain talaqqi, sorogan, musyafahah, dan tiktir. Metode talaqqi, yaitu santri mendengarkan bacaan ustaz kemudian menirukannya secara tepat, berfungsi sebagai fondasi utama untuk membentuk bacaan Al-Qur'an yang benar sesuai makhraj dan sifat huruf. Hal ini

penting karena bacaan yang salah tidak hanya mengubah arti ayat, tetapi juga bisa berdampak pada pemahaman terhadap hukum-hukum syariat (Wahyudi & Fatimah, 2022).



Gambar 3. Kegiatan Halaqah Ilmu Tajwid

Metode sorogan, di mana santri membaca langsung di hadapan guru untuk dikoreksi, memungkinkan pendekatan individual yang menyesuaikan kebutuhan setiap santri. Ini sangat berguna dalam meningkatkan kemampuan personal dan memperbaiki kesalahan spesifik yang tidak selalu bisa diperbaiki dalam pembelajaran kelompok besar. Selanjutnya, musyafahah atau pembelajaran dengan memperhatikan langsung gerak bibir dan mulut guru sangat efektif dalam memastikan pelafalan huruf dilakukan secara presisi. Menurut Rahman & Saleh (2021), musyafahah adalah metode kunci dalam menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an sebagaimana diturunkan secara turun-temurun sejak zaman Rasulullah.

Metode tikrar, atau pengulangan, digunakan untuk menguatkan hafalan dan ketepatan bacaan. Pengulangan yang terarah membantu santri mengingat dengan lebih baik dan membentuk kepercayaan diri dalam membaca secara tartil. Kegiatan halaqoh tajwid ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca, tetapi juga memberikan manfaat spiritual dan karakter. Santri diajarkan untuk membaca dengan khushyuk dan penuh adab, mencerminkan nilai tazkiyah (penyucian jiwa) yang menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam (Hidayati, 2017).

Lebih lanjut, halaqoh tajwid membantu santri dalam proses tahfiz, karena bacaan yang benar adalah syarat utama dalam menghafal Al-Qur'an. Hafalan yang salah akan menyebabkan distorsi makna dan melemahkan kekuatan memori jangka panjang. Dalam jangka panjang, kegiatan halaqoh ini juga membentuk santri yang lebih percaya diri, baik dalam membaca Al-Qur'an di depan umum maupun dalam diskusi-diskusi keagamaan yang menuntut penguasaan teks secara baik (Rahman & Arifin, 2020).

Namun demikian, beberapa tantangan masih dihadapi dalam pelaksanaan halaqoh ilmu tajwid. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu, karena santri memiliki jadwal kegiatan yang cukup padat. Selain itu, perbedaan kemampuan individu juga menjadi hambatan dalam menyamaratakan capaian pembelajaran. Ada santri yang cepat menyerap, namun ada pula yang membutuhkan pendekatan lebih personal. Kurangnya tenaga pengajar yang kompeten, terutama yang menguasai tajwid secara mendalam dan memiliki sanad qira'ah yang jelas, juga menjadi tantangan serius. Hal ini diperkuat oleh temuan Wahyudi & Fatimah (2022) bahwa masih banyak lembaga yang belum memiliki sistem pelatihan khusus bagi pengajar halaqoh.

Di sisi lain, terdapat pula sejumlah faktor pendukung yang membuat halaqoh tetap berjalan efektif, antara lain adanya ustaz yang berpengalaman, lingkungan pesantren yang kondusif, serta motivasi tinggi dari santri yang memang memiliki keinginan kuat untuk memperbaiki bacaan mereka. Metode interaktif dan penggunaan alat bantu seperti rekaman suara

dan mushaf tajwid juga mulai diterapkan di beberapa pesantren modern untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Wahyudi & Fatimah, 2022).

Dengan demikian, metode halaqoh ilmu tajwid di pondok pesantren terbukti tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat akhlak, adab, dan nilai spiritual santri. Upaya ini sangat penting dalam membentuk generasi Qur'ani yang bukan hanya memahami secara teori, tetapi juga mampu mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan nyata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan seperti Taklim Pekan dan Halaqoh Ilmu Tajwid di Pondok Pesantren Qur'an Markaz Imam Malik berkontribusi secara signifikan dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter santri. Melalui metode yang variatif dan pendekatan partisipatif seperti Participatory Action Research (PAR), kegiatan ini mampu membangun suasana belajar yang interaktif, reflektif, dan aplikatif. Taklim Pekan memberikan manfaat dalam memperluas wawasan keislaman, membentuk akhlak karimah, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan spiritualitas santri. Sementara itu, Halaqoh Ilmu Tajwid terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar, membangun adab, serta mendukung proses tahfiz secara sistematis.

Meskipun dihadapkan pada sejumlah tantangan seperti keterbatasan waktu, variasi kemampuan individu, dan keterbatasan tenaga pengajar, kegiatan ini tetap berjalan dengan baik berkat dukungan lingkungan yang kondusif, motivasi santri yang tinggi, serta penguatan metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan di pesantren ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi strategi pembelajaran yang berdampak luas terhadap penguatan aspek spiritual, intelektual, dan sosial santri.

Sebagai rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan agar pondok pesantren memperluas pelatihan bagi para pengajar, meningkatkan sarana pembelajaran, serta mengintegrasikan teknologi dalam proses halaqoh dan taklim guna menjawab tantangan pembelajaran di era digital. Penelitian lanjutan juga dapat diarahkan pada pengaruh kegiatan serupa terhadap aspek psikososial dan kesiapan santri menghadapi tantangan global. Penulis menyampaikan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada seluruh pengasuh pondok, ustaz/ustazah, santri, dan pengurus Pondok Pesantren Qur'an Markaz Imam Malik atas partisipasi dan dukungannya dalam pelaksanaan kegiatan dan penelitian ini. Semoga hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan Islam di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, S., & Aziz, M. (2020). Peran Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri yang Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://ejournal.staialhikmahpariangan.ac.id/index.php/attarbiyah/article/view/153>.
- Astuti, N. L. (2020). Efektivitas Metode Talaqqi dan Musyafahah dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*.
- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers*.
- Hidayati, Wiwik. (2017). Model Pembelajaran Halaqah dalam Peningkatan Hafalan Al-Qur'an di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Hidayat, A. (2023). Program Jilsh Pekan dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religius di Pesantren Nurul Azmi. *Journal of Student Development Informatics Management (JoSDIM)*.
- Indonesia Institute of Islamic Dawah. (2025). Kegiatan. *Artikel*. Diakses dari https://en.wikipedia.org/wiki/Indonesia_Institute_of_Islamic_Dawah.

- Karimah, I. G. (2024). *Penanaman Nilai-Nilai Religius Santri Melalui Kegiatan Moloekatan Gus Miek di Pondok Pesantren Al-Barokah*. Tanpa Kota: IAIN Ponorogo.
- Mahtuma, M. (2018). *Penerapan Kegiatan Halaqoh dalam Pembentukan Karakter Santri di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember Tahun 2018*. Jember: UIN Khas Jember.
- Maksum, M. M. (2022). *Peranan Kegiatan Keagamaan dalam Membina Sikap Taqwa Peserta Didik di MAN 1 Sinjai*. Makassar: UIN Alauddin Makassar
- Marliansyah, A., Isnaini, M., & Ali, M. (2023). Peran Kiyai dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam pada Santri Studi Kasus di Pondok Modern IGM Al-Ihsaniyah Palembang. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*.
- Nafi'ah, U., & Suryadi, H. (2022). Penguatan Karakter Islami Santri Melalui Pendidikan Nonformal di Lingkungan Pesantren. *JOE: Journal of Education*. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/7171>.
- Nurhayati, I. (2021). Peran Kegiatan Diskusi dalam Mengembangkan Pemikiran Kritis Santri di Pesantren. *Repository UNISSULA*. <https://repository.unissula.ac.id/37639>.
- Rahman, Abdul & Arifin, Muhammad. (2020). Penerapan Metode Halaqah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Sesuai Ilmu Tajwid. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Rahmat, A. (2018). Peran Kajian Rutin dalam Meningkatkan Pemahaman Keislaman Santri. *Jurnal Penelitian*. <https://journal.iainkudus.ac.id>.
- Shamrova, D. P., & Cummings, C. E. (2017). Participatory Action Research (PAR) with Children and Youth: An Integrative Review of Methodology and PAR Outcomes for Participants, Organizations, and Communities. *Children and Youth Services Review*.
- Susilowati, D. (2022). *Fungsi Masjid sebagai Laboratorium Agama untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di SMA Islam Tunas Bangsa Demak*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Umar, N. (2025). *Menteri Agama RI: Integrasi Keilmuan Kunci Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Wahyudi, Imam & Fatimah, Siti. (2022). Optimalisasi Pembelajaran Tajwid dengan Sistem Halaqah: Studi Kasus di Majelis Ta'lim Al-Hidayah. *Jurnal Studi Islam dan Pembelajaran*.
- Wahyuni, S. (2023). *Implementasi Metode Bandongan dalam Memudahkan Santri dalam Membaca dan Memahami Kitab Kuning*. Jember: UIN Khas Jember.